



**CONTEXTUAL TEACHING LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR SISWA KELAS IV SD N 2 BARENGLOR KECAMATAN  
KLATEN UTARA**

Putri Zudhah Ferryka<sup>1\*</sup>, Isna Rahmawati<sup>2</sup>, Tukiyo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Unwidha, Klaten, Indonesia

<sup>1\*</sup>[putrizudhah@unwidha.ac.id](mailto:putrizudhah@unwidha.ac.id)

**CONTEXTUAL TEACHING LEARNING TO INCREASE STUDENTS' LEARNING  
OUTCOME AT CLASS IV OF SDN 2 BARENGLOR NORTH KLATEN**

**ARTICLE HISTORY**

**Submitted:**  
09 November 2021  
09<sup>th</sup> November 2021

**Accepted:**  
19 Desember 2022  
19<sup>th</sup> December 2022

**Published:**  
26 Desember 2022  
26<sup>th</sup> December 2022

**ABSTRACT**

**Abstract:** This article analyzes elementary school students' low learning outcomes because the teaching process applied by teachers is monotonous, it is due to the application of conventional teaching methods. The teacher selected this method because of the convenience of implementation. The research in this article is to find out the contextual teaching-learning model to improve student's learning outcomes at grade IV. The type of research is Classroom Action Research (CAR) with data collection techniques, tests, and non-test. The subjects involved 28 fourth-grade students at SDN 4 Barenglor Klaten in the academic year 2020/2021. Students' learning outcomes at SDN 2 Barenglor have increased. It can be seen from the average score in the pre-test, which was 65.4, then in Cycle I it increased to 74.3, and in Cycle II it increased more to 78.7. The percentage of students' learning outcomes in the pre-test is 25%, then in Cycle I it increased to 60.71%, and in Cycle II it increased more to 78.57%.

**Keywords:** contextual teaching-learning, students' learning outcome, elementary school

**Abstrak:** Artikel ini di menganalisis rendahnya hasil belajar yang terjadi di sekolah dasar dikarenakan proses penyampaian pembelajaran yang dilakukan guru monoton, hanya menggunakan metode ceramah. Guru memilih menggunakan metode ceramah karena metode ini dianggap mudah. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui model pembelajaran *contextual teaching learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data. tes dan non-tes. Subjek dalam penelitian melibatkan 28 siswa kelas IV SD N 4 Barenglor Klaten tahun pelajaran 2020/2021. Hasil belajar siswa Kelas IV SD N 2 Barenglor mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata kelas prasiklus yang semula sebesar 65,4 kemudian pada siklus I meningkat menjadi 74,3 dan pada akhir siklus II meningkat lagi menjadi 78,7. Persentase ketuntasan belajar siswa pada prasiklus sebesar 25%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 60,71%, dan pada akhir siklus II meningkat lagi menjadi 78,57%.

**Kata Kunci:** contextual teaching-learning, hasil belajar siswa, sekolah dasar

**CITATION**

Ferryka, P. Z., Rahmawati, I., & Tukiyo. (2022).. *Contextual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd N 2 Barenglor Kecamatan Klaten Utara*Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11 (6), 1988-1995. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9344>.

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar bertujuan untuk mendapatkan

pengetahuan yang baru bagi siswa. Pengetahuan yang baru bagi siswa kemudian dipergunakan dalam aktivitas kehidupan

sehari-hari. Hasil belajar siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran tidak sesuai dengan harapan guru. Hal ini terjadi karena ada anggapan bahwa pengetahuan bisa ditransfer dari seorang guru ke siswanya. Guru aktif melaksanakan pembelajaran untuk melakukan proses transfer pengetahuan yang dimilinya. Siswa diibaratkan sebagai mesin, hanya mendengar, mencatat informasi penting jika mereka memperhatikan, mengerjakan tugas, pemahaman yang didapatkan siswa tidak bisa maksimal, dan pembelajaran berpusat pada guru.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar yang terjadi di sekolah dasar dikarenakan proses penyampaian pembelajaran yang dilakukan guru monoton, hanya menggunakan metode ceramah. Guru memilih menggunakan metode ceramah karena metode ini dianggap mudah. Pelaksanaan metode ini juga tidak perlu adanya persiapan. Kenyataan di lapangan apabila mengajar hanya dengan metode ceramah saja akan mempersulit siswa dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yang ditetapkan.

Pembelajaran matematika yang terjadi di SD N 2 Barenglor Kecamatan Klaten Utara tidak sesuai dengan harapan guru. Dari 28 siswa, hanya ada 8 siswa yang nilai ulangan harian di atas KKM yang telah ditetapkan. Guru menyampaikan materi pembelajaran hanya dengan metode ceramah, sehingga siswa merasa sulit memahami materi yang disampaikan guru. Pembelajaran bersifat monoton, dimana siswa hanya menerima informasi saja selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Hambatan yang ditemui guru pada umumnya adalah kurangnya melakukan variasi dalam model pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah dan kurang berinteraksi dengan siswa sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik terhadap pelajaran yang diberikan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang

mengantuk, melamun ketika guru sedang menjelaskan suatu materi sehingga siswa tidak dapat menyerap ilmu yang diberikan secara maksimal.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV SDN 2 Barenglor. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diungkapkan bahwa selama ini metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Matematika adalah metode ceramah kadang-kadang tanya jawab, pemberian tugas, dan melakukan diskusi jika memungkinkan.

Permasalahan tersebut menimbulkan perolehan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal. Data hasil belajar siswa di Kelas IV SDN 2 Barenglor menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV tergolong rendah. Dari 28 orang siswa dalam satu kelas yang telah mengikuti ulangan harian hanya sekitar 40% yang tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “*Contextual Teaching Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 2 Barenglor Kecamatan Klaten Utara”.

## **KAJIAN TEORI**

### ***Contextual Teaching Learning***

Kata *contextual* berasal dari kata *contex*, yang berarti hubungan, konteks, suasana, atau keadaan. Jadi, *contextual* artinya berhubungan dengan suasana (konteks). Hosnan (2014) mengartikan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Menurut Sugiyanto (2009) model pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sedangkan menurut Johnson (2007) CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka

pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks pribadi, sosial, dan budaya mereka. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang mengaitkan dunia nyata siswa ke dunia yang abstrak dengan menghubungkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, sehingga siswa dapat memahami konsep secara menyeluruh dan bermakna serta berkesinambungan.

Ciri-ciri pembelajaran ctl menurut sugiyanto (2009) antara lain : pengalaman nyata, kerjasama dan saling menunjang, gembira, belajar, dan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif dan kritis, menyenangkan dan tidak membosankan, sharing dengan teman, guru kreatif. Sedangkan ciri-ciri pembelajaran CTL menurut Wina Sanjaya (2007) antara lain :

- 1) Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.
- 2) Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.
- 3) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.
- 4) Kemampuan didasarkan atas pengalaman.
- 5) Tujuan akhir dari pembelajaran kontekstual adalah kepuasan diri.

### **Langkah- langkah CTL**

Hamdayama (2014: 51) menjelaskan proses pembelajaran CTL terdiri dari delapan komponen yaitu sebagai berikut : membangun hubungan yang bermakna (*relating*)

Siswa menghubungkan apa yang dipelajari di sekolah dengan pengalamannya sendiri, kejadian dirumah, media massa, atau yang lainnya, sehingga siswa akan memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna. Melakukan sesuatu yang bermakna (*experiencing*). Ada beberapa langkah guru

dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa diantaranya :

- a) Mengkaitkan pelajaran dengan sumber yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa.
- b) Menggunakan sumber dari bidang lain.
- c) Mengkaitkan berbagai macam pelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
- d) Belajar melalui kegiatan sosial.

### **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CTL**

Hosnan (2014) mengungkapkan kelebihan dan kelemahan pembelajaran CTL yaitu sebagai berikut. Kelebihan Model Pembelajaran CTL adalah:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Siswa mengabungkan materi yang telah didapat dengan kehidupan nyata siswa. Kemudian materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar mengalami dan bukan menghafal.

### **Kekurangan Model Pembelajaran CTL**

- a. Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam pembelajaran CTL guru berperan sebagai pengelola kelas dalam sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa. Jadi peran guru bukan sebagai
- b. penguasa yang memaksa kehendak siswa, melainkan peran guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide yang mereka miliki dan mengajak siswa agar bisa dengan sadar menggunakan strategi sendiri dalam belajar. Dalam konteks ini guru perlu memperhatikan dan membimbing siswa secara ekstra agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

### **Hasil Belajar**

Menurut Nawawi (2013) mengatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar digunakan sebagai alat media ukur penguasaan materi yang ajarkan seorang guru (Ningsih & Hayati, 2020). Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan pencapaian siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran selama kurun waktu tertentu dan mengalami berbagai perubahan aspek (Hardianto, 2016). Sejalan dengan pendapat ini Ningsih & Hayati (2020) hasil belajar merupakan ukuran seberapa besar pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu perubahan perilaku ataupun peningkatan pemahaman pengetahuan dan pengalaman sebagai dampak adanya proses pembelajaran. Dampak adanya proses pembelajaran tersebut dapat diukur baik melalui tes perilaku, tes kemampuan kognitif, maupun tes psikomotorik (Suwartini, 2019).

Bloom (Purwanto, 2012: 67) mengemukakan jenjang dalam ranah kognitif memiliki 6 jenjang. Keenam jenjang tersebut adalah pengetahuan yang merupakan penguasaan tentang bahan yang dipelajarinya, selanjutnya pemahaman merupakan penguasaan tentang bahan yang dipelajarinya, yang selanjutnya bahan tersebut dapat diaplikasikan ke dalam keadaan yang sebenarnya. Bahan yang dipelajari tersebut akan dianalisis atau dikaji sehingga akan dibentuk bagian-bagian yang

lebih terstruktur agar mudah dipahami. Bagian-bagian tersebut akan dikombinasikan sehingga akan menghasilkan sesuatu yang baru, hal ini termasuk dalam jenjang sintesis. Jenjang dalam ranah kognitif yang terakhir adalah evaluasi atau menilai bahan yang dipelajari tersebut. Keenam jenjang kognitif di atas mengalami perbaikan, tingkatan dalam berpikir versi Anderson, Lorin W. dan Krathwohl, David R. (2010: 99-133), yang pertama mengingat dengan kegiatan mengenali, membuat daftar, menggambarkan serta menyebutkan. Guru dapat mengukur kemampuan mengingat siswa dengan memberikan pertanyaan mengenali atau mengingat kembali dalam kondisi yang sama persis dengan kondisi ketika siswa belajar.

Menurut Slameto (2013:54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah (1) Faktor-faktor internal, (2) Faktor-faktor eksternal. Faktor-faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor-faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran,

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR), yaitu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas serta meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di sekolah. Arikunto (2013)

Langkah-langkah PTK sebagai berikut :**Perencanaan (Planning), Pengamatan**

**(Observation) Pelaksanaan (Action)  
Refleksi (Reflection).**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N 4 Barendlor Klaten Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah keseluruhan 28 siswa. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan non-tes. Analisis data berguna untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan atau perubahan dalam pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian juga harus sesuai dengan metode dan jenis data yang dikumpulkan. Triyono (2016) mengatakan teknik analisis data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian, karena melalui analisis data akan dapat ditarik suatu kesimpulan dari masalah yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, sebagaimana dalam pendapat Sugiyono (2018) yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya

tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**Pra siklus**

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan melakukan observasi langsung di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Selain itu juga dilakukan dengan guru kelas IV untuk mencari tahu permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hasil observasi, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Media yang digunakan guru tidak membuat siswa menjadi lebih paham dan lancar dalam berhitung, namun hanya membuat siswa menjadi bingung dan bergantung pada media tersebut dalam menyelesaikan persoalan matematika. Dari wawancara diperoleh hasil belajar siswa masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Masih banyak siswa yang sulit menerima materi pembelajaran yang diajarkan, terlebih rasa malas, kurang teliti dan kurang percaya diri siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang masih tinggi membuat hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

**Tabel 1. Hasil Belajar Prasiklus**

No.	Keterangan	Nilai Awal
1.	Nilai Tertinggi	80
2.	Nilai Terendah	40
3.	Rata-Rata Kelas	65,4
4.	Persentase Ketuntasan	25%
5.	Persentase Ketidaktuntasan	75%

Berdasarkan hasil belajar prasiklus pada Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa sebelum diadakan tindakan, hasil dari evaluasi belajar kelas IV mendapatkan persentase ketuntasan klasikal sebanyak 25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sehingga kemampuan siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika masih rendah khususnya dalam materi perkalian dan pembagian.

**Siklus I**

Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24, 25, 26 dan 27 Januari 2022. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung selama 4x35 menit. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

**Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I**

No	Keterangan	Nilai
1.	Nilai Tertinggi	90
2.	Nilai Terendah	65
3.	Rata-rata	74,3
4.	Persentase Ketuntasan	60,71%
5.	Persentase Ketidaktuntasan	39,28%

### 3 Siklus II

**Tabel 3. Hasil Nilai Tes Evaluasi Siklus II**

No	Keterangan	Nilai
1.	Nilai Tertinggi	100
2.	Nilai Terendah	70
3.	Rata-rata	80,0
4.	Persentase Ketuntasan	78,57%
5.	Persentase Ketidaktuntasan	21,43%

Berdasarkan hasil nilai tes evaluasi siklus II pada Tabel 3 di atas, diperoleh persentase ketuntasan 78,57% dan persentase ketidaktuntasan 21,43%. Hasil dari tindakan siklus II masih menunjukkan adanya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 21,43%. Hal ini terjadi karena memang siswa tersebut memiliki daya tangkap yang kurang dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, serta kurang teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan. Namun, kriteria keberhasilan

peneliti dalam menerapkan model pembelajaran CTL telah tercapai, sehingga tindakan dikatakan berhasil dan tidak perlu adanya tindakan lanjutan atau siklus lanjutan.

#### Pembahasan

Berdasarkan analisis pengumpulan data, maka diperoleh hasil belajar siswa selama tindakan. Peningkatan nilai dari prasiklus hingga siklus II dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

**Tabel 4. Peningkatan Nilai Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

Indikator	Prasiklus	Nilai Akhir Evaluasi Siklus I	Nilai Akhir Evaluasi Siklus II	Keterangan
Rata-rata	65,4	74,3	80,0	Meningkat
% Ketuntasan	25%	60,71%	78,57%	Meningkat
% Ketidaktuntasan	75%	39,28%	21,43%	Menurun

Analisis data pada Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diadakan tindakan. Hasil nilai siswa prasiklus yang mencapai nilai KKM hanya 7 siswa dan rata-rata kelas hanya 65,4 dengan persentase ketuntasan sebesar 25%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran CTL, terlihat beberapa siswa sudah mencapai nilai KKM sebanyak 17 siswa dengan nilai rata-rata kelas 74,3 dan persentase ketuntasan sebesar

60,71%. Walaupun hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan, namun dalam hal ini belum sesuai dengan perencanaan kriteria keberhasilan tindakan yang sudah ditentukan yaitu 75%, sehingga perlu dilanjutkan tindakan pada siklus II.

Guru merupakan unsur yang dominan dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat (Mustofa 2007). Guru

merupakan profesi yang membutuhkan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh orang di luar bidangnya sendiri. Miarso (2008) menyatakan bahwa guru yang berkualitas adalah mereka yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi pelajaran konteks/konten sesuai dengan standar, dan senang dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran (Indriani, 2022). Dalam pembelajaran menggunakan teknologi, dan sebagai suatu alat untuk menkontekstualkan pembelajaran yang mesti digunakan oleh guru dan harus memiliki kesempatan untuk meningkatkan kreativitas mereka, terutama menggunakan teknologi di kelas pasti bisa meningkatkan semangat siswa karena kreatif mengajar membuat siswa tidak bosan (Kurniaman, Firdaus, Hadriana, & Sumarno, 2022).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hardianto, G., Erlamsyah, E., & Nurfahanah, N. (2016). Hubungan antara Self-Efficacy Akademik dengan Hasil Belajar Siswa. *Konselor*, 3(1), 22. SCHOLID: *Indonesian Journal of School Counseling*. <https://doi.org/10.24036/02014312978-0-00>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Indriani, S.(2022). Analysis of Teaching Readiness of FKIP Students of Teacher Education Study Program, Riau University Class of 2018. *EduGen: Educational Generation Journal*, 1(1), 18-23.DOI : <https://doi.org/10.56787/edugen.v1i1.7>
- Kurniaman, O., Firdaus, L. N., Hadriana, Sumarno. (2022). The Use Of Technology In Learning To Read: A Literature Review. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (5), 1407-1419. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i5.9047>.
- Loviana, S., Nurhanurawati, M. C. (2013). Pengaruh Penerapan Metode Cooperative Script terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2 (2), 251.
- Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 183–194. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.382>.
- Mustofa. (2007) Upaya Pengembangan Propesionalisme guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(1), 76-88.
- Miarso, Y. (2008). Peningkatan kualifikasi guru dalam perspektif teknologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 66-76.
- Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. (2020). Dampak Efikasi Diri Terhadap Proses & Hasil Belajar Matematika. *Journal On Teacher Education (JOTE)*, 1(2), 26–32.
- Noor, A. J., & Norlaila. (2014). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Cooperative Script. *EDU-MAT. Jurnal Pendidikan Matematika*, 2 (4),10-20.
- Octavia, A. S. (2020). *Model- Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suwartini, S., & Ferryka, P. Z. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Tema CitaCitaku Berbasis Constekstual Teaching Learning (CTL) di Kelas IV SD Negeri 1 Gergunung. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*,



3(5),1188-1195. DOI:

<http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.785>

1.

Salamiah. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menyimak Cerita Siswa Kelas VI SD Negeri 020 Tembilahan Hilir. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1 (1), 1-10

Tanjung, D. (2016). meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe time games tournament (TGT) di kelas V SDN 200111 Padang sidempuan. IV